

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dikenal sebagai masa untuk mencari identitas dan eksistensi. Masa remaja masa dimana muncul rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru terutama diketahui dari lingkungan sekitarnya. Masa remaja dimulai dari usia 10 atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Salah satu tugas pada masa perkembangan remaja menurut Baharuddin (2009) adalah pengembangan kecakapan-kecakapan intelektual yang dimilikinya (Herawaty & Wulan, 2013). Usia remaja adalah usia yang paling banyak mengalami perubahan fisik dan psikis, jika individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan maka ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewat dan kehilangan fase yang sangat indah juga mampu menjalani tugas kehidupan selanjutnya yakni usia dewasa yang paling panjang dalam rentang waktu kehidupan manusia.

Setiap manusia pada hakikatnya pasti ingin dilahirkan secara sempurna dan normal secara fisik. Pada kenyataannya, tidak semua manusia mendapatkan keinginan untuk memiliki fisik atau tubuh yang sempurna. Ada beberapa individu yang mengalami ketidaksempurnaan fisik sehingga mengalami penghambatan dalam tugas-tugas perkembangan pada masa usianya. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. (Efendi, dalam Abdullah 2013). Selain itu menurut Hallahan dan Kauffman (1986), anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Wuwungan, 2016). Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya yaitu penderita tunarungu. Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Sanders (1980) menyimpulkan bahwa sifat khas yang tampak pada anak tunarungu yakni adanya keragu-raguan dalam melakukan tindakan dan menarik simpulan sehingga kondisi ini akan berpengaruh juga pada perubahan perilakunya. Setiap anak tunarungu juga berhak mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009) menjelaskan tunarungu apabila ditinjau dari segi usia dibagi menjadi dua yaitu *congenitally deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi saat kelahiran, yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, gangguan saat perkembangan janin, dan gangguan saat proses kelahiran) dan *adventitiously deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi karena penyakit atau peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dengan kelahiran tanpa riwayat gangguan pendengaran) (Evitasari, Widiyasavitri, & Yohanes K Herdiyanto, 2015).

Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling menonjol adalah kurangnya kemampuan dalam melakukan komunikasi, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang wajar lisan. (Handayani & Anwar, 2017). Kekurangan atau cacat yang dimiliki anak sering kali menjadi penghambat bagi anak berinteraksi dalam lingkungan pergaulannya akan tetapi berbeda dengan fenomena yang muncul bagi penyandang tunarungu sukses yakni Angkie Yudistia yang menjadi staf khusus presiden RI, butuh waktu 10 tahun bagi Angkie untuk akhirnya bisa kembali percaya diri. Mengalami keterbatasan pendengaran saat usia remaja adalah masa sulit bagi Angkie. Ia kerap merasa tertekan dan kurang percaya diri sampai Angkie sadar bahwa ia tidak pernah menerima dirinya sendiri, sampai kapan pun tak akan bisa menikmati hidupnya. Dukungan orangtua juga membuat Angkie bangkit

kembali untuk menjalani kehidupannya. Perlahan ia mengatasi *mental block* terhadap diri sendiri (Kompas, 4 Maret 2017). Adapun penyandang tunarungu sukses lainnya yang meraih lulus *Cum Laude* di New York yaitu Surya Sahetapy, ia tumbuh dalam bimbingan Dewi Yull, ibunya senantiasa menanamkan kegigihan dan semangat pada anaknya itu, hingga Surya mampu menghadapi berbagai macam badai ujian dan tumbuh menjadi pemuda dengan pebuhan prestasi. Ia berulang kali mewakili Indonesia dalam ajang bergengsi para penyandang disabilitas, salah satu yang membanggakan saat Surya di undang Ratu Elizabeth II ke negerinya untuk menghadiri ajang bergengsi di sana. Sejak beberapa tahun terakhir Surya memang aktif dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas bersama *Young Voice Indonesia*. Satu hal lain yang membuat bangga Surya baru saja lulus dari Rochester Institute of Technology di New York, dengan nilai yang amat memuaskan. Ini tak luput berkat dukungan terbesar dari seorang ibunya yang begitu sabar dan gigih dalam membimbing anaknya (Tribunnews, 11 Mei 2020).

Berdasarkan *riset* permasalahan untuk melihat fenomena pada populasi tunarungu tersebut didasari oleh kepercayaan diri terhadap kekurangan yang dimilikinya juga memerlukan dukungan orangtua yang baik agar dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu dengan memberikan kesempatan untuk berpendapat, mengungkapkan suatu keinginannya, melakukan tindakan tanpa ada kekangan atau paksaan dari pihak manapun dan selalu memberikan cinta kasih sayang serta perhatian penuh dari orang tua.

Berdasarkan permasalahan remaja tunarungu dalam kehilangan kemampuan mendengar yang menyebabkan kurang mampunya melakukan komunikasi berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Desi (2015) pada penelitiannya menunjukkan bagaimana proses pengembangan kepercayaan diri melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari, rasa kepercayaan anak tunarungu dapat diamati berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat

dan menghafal gerakan dalam Tari Hangruwat, aspek afektif dapat dilihat dari tingkah laku yang dimiliki peserta didik, bagaimana dalam sikap peserta didik dengan guru, apakah memperhatikan pada saat guru menjelaskan, sikap peserta didik dengan teman. Aspek psikomotorik dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam menirukan gerakan dan melakukan gerakan yang telah diajarkan oleh guru.

Hambatan yang dialami remaja tunarungu, dapat membuat mereka sering mendapatkan permasalahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mangunsong (2010) bahwa penyandang tunarungu akan mengalami hambatan dari aspek psikologis dan sosial apabila mereka telah berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka merasa asing, muncul perasaan tidak dipahami, cemas, merasa frustrasi karena tidak mengerti pesan yang disampaikan secara verbal dan lingkungan sosialnya. Dampaknya muncul perilaku kekakuan pada remaja tunarungu, menjadi mudah tersinggung dan keras kepala, hal ini juga didukung dengan pendapat Mangunsong (2010) remaja tunarungu memiliki banyak masalah dalam penyesuaian diri yaitu kaku, egosentris, kurang kreatif, bertindak semaunya sendiri, dan kurang berempati.

Peneliti melakukan studi awal pada sebelas siswa tunarungu menggunakan metode kuesioner berdasarkan dimensi kepercayaan diri hasilnya menunjukkan 9 dari 11 siswa (82%) mampu mengerjakan tugas dengan baik, 6 dari 11 siswa (55%) tidak menyerah ketika ada tugas yang sulit di kerjakan, 6 dari 11 siswa (55%) menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Studi awal menunjukkan bahwa siswa SLBB di sekolah x memiliki kepercayaan diri yang tinggi, walaupun orang yang tuna rungu ataupun cacat fisik memiliki rasa minder mereka juga memiliki rasa percaya diri bahwa mereka bisa melakukan halnya seperti orang normal lainnya. bahkan mereka terkadang lebih memiliki ekspresi kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki fisik sempurna.

Dimensi kepercayaan diri untuk studi awal yang dilakukan peneliti di atas memenuhi komponen Kepercayaan diri dari Lauster (2011) mengemukakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut: (1) Keyakinan kemampuan diri, keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; (2) Optimis, optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Selalu yakin kalau dirinya pasti mampu dalam menghadapi masalah; (3) Objektif, seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya; (4) Bertanggung jawab, bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; (5) Rasional dan realistis, rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kepercayaan diri ini terjadi melalui proses terbentuknya suatu kepribadian yang baik sehingga memunculkan kelebihan yang ada dalam dirinya serta adanya pemahaman yang positif dalam diri mengenai kelemahan yang ada dalam dirinya. Individu terkadang sulit untuk menanamkan percaya diri sehingga individu mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang (Tohir, 2005; Suhardinata, 2010). Hanya sebagian kecil dari

remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Fitri, Zola, dan Ifdil (2018) kepercayaan diri remaja di SMP X berada pada katagori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhardinata (2011) yang mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri remaja di SMA X juga berada pada katagori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diketahui kepercayaan diri remaja belum optimal dan perlunya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimiliki, dengan kelebihannya tersebut membuat indivdu merasa mampu mencapai tujuan dalam hidupnya.

Paramita (2003), kepercayaan diri dianggap sebagai keyakinan individu bahwa dia mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara positif. Kepercayaan diri juga merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut mampu menghargai dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Sementara itu Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2014), mengartikan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. (Auliaa and Kristiana 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka *self-confidence* atau kepercayaan diri adalah keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya dalam aspekpek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab serta berpikir rasional dan realistis. Sikap percaya diri adalah sikap positif seseorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, kemampuan serta keyakinan, dan percaya diri bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Data awal menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kepercayaan tinggi walaupun memiliki kekurangan. Kesempurnaan fisik memang sebagai penunjang seseorang untuk berprestasi serta mendapat kemudahan untuk diterima di lingkungan masyarakat, namun kasus di atas menunjukkan bahwa keterbatasan fisik, terutama keterbatasan dalam fungsi indera pendengaran, bukanlah penghalang bagi seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena melewati proses yang panjang, dalam proses tersebut individu memerlukan dukungan dari lingkungan terutama dukungan dari orangtua. Umami & Ika (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak tunarungu yang mendapatkan perhatian sejak kecil, akan dapat mengembangkan rasa percaya dan dapat melalui tahap perkembangan berikutnya, yaitu pembentukan otonomi, inisiatif, serta produktivitasnya yang diperoleh dari dukungan keluarga, penerimaan sekolah luar biasa, penerimaan dari sekolah modeling, serta adanya dukungan dari teman. Lingkungan yang saling mendukung akan menjadi sumber kepercayaan diri anak tunarungu dan membuat seorang anak tunarungu memiliki kesempatan untuk beraktualisasi diri. Hambatan dalam proses pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu ialah adanya penolakan dari lingkungan, perubahan penyesuaian diri, serta kurangnya sikap tanggung jawab yang dimiliki anak tunarungu. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.

Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang



masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011).

Menurut Larasati (2018) terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap ayah dan kepercayaan diri remaja tunarungu. Hal itu diperkuat penelitian yang dilakukan Anggita (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri santri. Artinya semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa. Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. (Nurhidayah, 2011).

Orang yang menderita cacat tubuh merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, dengan sendirinya seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika di bandingkan dengan orang lain, dengan dukungan dari orangtua, keluarga dan teman akan mampu membuat individu yakin atas kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan fisik. *Secure attachment* remaja tunarungu dan orangtua menjadi suatu hal utama dalam membantu pencapaian kepercayaan diri. Remaja yang mengalami ketunarunguan sama halnya mereka telah kehilangan sesuatu yang berarti, karena pendengaran merupakan kunci utama untuk dapat melewati tugas perkembangan secara optimal. Studi awal pada sebelas siswa tunarungu menggunakan metode kuesioner berdasarkan dimensi parent attachment hasilnya menunjukkan bahwa 8 dari 11 (73%) siswa



diawasi orangtua ketika belajar atau bermain, 7 dari 11 (64%) siswa berkomunikasi dengan orangtua di rumah, 7 dari 11 (64%) siswa diberi nasihat oleh orangtua ketika melakukan kesalahan. Data awal menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kelekatan dengan orangtua yang tinggi.

Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kelekatan dengan orangtua, menurut Megawangi (Latifah, 2008 dalam Sari dkk, 2018) akan menghasilkan anak-anak kelak pada masa perkembangannya mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah, seperti anak menjadi acuh tak acuh, secara emosional tidak responsive, berperilaku agresif, menjadi minder, selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain, keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negative lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya, orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak.

Dalam pandangan Islam Allah SWT berfirman Q.S An-Nisa' [4]:6 “dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. Perkembangan manusia harus dipandang sebagai satu

kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan, mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Perkembangan seseorang terutama anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orangtua di awal-awal kehidupan mereka, maka dari itu orang tua memiliki peran penting yang terkait dengan perkembangan anak ketika mereka masih berada pada masa kanak-kanak. Jika perkembangan tersebut diabaikan, kemungkinan besar tahapan perkembangan anak akan mengalami gangguan.

Masalah yang dihadapi siswa SLBB bukan pada dirinya saja, namun masalah juga terjadi di lingkungan sekitarnya, terutama kelekatan dengan orangtuanya. Berdasarkan dalam peneliti ini peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang dikaitkan dengan kelekatan orangtua. Dengan demikian peran orangtua pada anak penyandang tunarungu sangat penting. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai **“Hubungan *Parent Attachment* dengan Kepercayaan Diri Penyandang Tunarungu Usia Remaja”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan *parent attachment* dengan kepercayaan diri penyandang tunarungu usia remaja?”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *parent attachment* dengan kepercayaan diri penyandang tunarungu usia remaja.

## **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoritis.** Dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi anak berkebutuhan khusus yang didasari oleh perilaku mengenai hubungan *parent attachment* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu usia remaja.

**Secara Praktis.** Bisa dijadikan acuan oleh para orang tua yang memiliki anak disabilitas, lembaga yang khusus menangani disabilitas dan para pemerhati disabilitas serta dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti untuk mengetahui perilaku kepercayaan diri pada penyandang tunarungu usia remaja. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu masukan dan acuan untuk siswa SLBB, guru dan orangtua yang mempunyai kelekatan agar memperhatikan pembentukan kepercayaan diri pada anak penyandang tunarungu.

